

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Apendisitis akut adalah kondisi bedah yang paling sering terjadi pada anak-anak dan orang dewasa. Patofisiologi apendisitis dikaitkan dengan hubungan antar waktu dan perkembangan penyakit (risiko perforasi meningkat seiring berjalannya waktu dari timbulnya penyakit hingga pengobatan). Oleh karena itu manajemen apendisitis perlu dikakukan dengan segera untuk meminimalkan risiko perforasi (Drake et al., 2014).

Etiologi apendisitis biasanya sering dikaitkan dengan obstruksi lumen apendiks yang disebabkan batu apendiks atau beberapa etiologi mekanis lainnya. Konstipasi merupakan salah satu etiologi apendisitis, konstipasi disebabkan pola makan yang kurang serat dan lemak yang tinggi sehingga menyebabkan kenaikan tekanan intrasekal yang mengakibatkan munculnya obstruksi di apendiks sehingga meningkatkan pertumbuhan bakteri. Padahal Allah SWT telah menjelaskan dalam Al-Quran surat Abasa ayat 24 agar selalu memperhatikan makanan yang kita makan.

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ

Artinya: Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya.

Apendisitis perforasi didefinisikan sebagai lubang yang terlihat di usus buntu. Penegakan diagnosis secara akurat susah untuk dilakukan karena pasien perforasi tidak mempunyai gejala khusus. Pasien anak-anak dan onset gejala yang lama memiliki risiko lebih tinggi mengalami apendisitis perforasi. Perforasi sering dikaitkan dengan hambatan akses ke rumah sakit dan onset gejala yang

lama. Oleh karena itu pada pasien apendisitis perlu segera dilakukan tindakan pembedahan (Drake et al., 2014).

Virus Covid-19 atau yang dikenal dengan SARS-CoV-2 merupakan virus yang berasal dari Wuhan, Provinsi Hubei, China kemudian menyebar menjadi pandemi global. Terlepas dari upaya penahanan dan karantina global yang ketat, insiden Covid-19 terus meningkat dengan cepat. Pada tanggal 31 Maret 2020, pandemi telah menyebar ke seluruh dunia dengan lebih dari 750.000 kasus yang dikonfirmasi, termasuk lebih dari 36.000 kematian. Virus Covid-19 di Eropa mempunyai lebih dari 423.000 kasus yang dikonfirmasi dengan 27.000 kasus kematian (De Simone et al., 2020).

Virus Covid-19 pertama kali ditemukan di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 di Jakarta. Seiring dengan meningkatnya kasus Covid-19, pada akhir Maret pemerintah mengeluarkan kebijakan hukum tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dengan tujuan percepatan penanggulangan virus Covid-19. (Fathoni, 2019).

Pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar pertama kali di Kabupaten Purwakarta dilakukan pada tanggal 6 Mei sampai tanggal 19 Mei 2020. PSBB tersebut meliputi pembatasan pembelajaran di sekolah, aktivitas kerja di tempat kerja, kegiatan sosial budaya, tempat ibadah, dan kegiatan di tempat atau fasilitas umum. PSBB mulai dilakukan di kecamatan Campaka, Purwakarta, Jatiluhur, Bungursari, Pasawahan, dan Babakancikao (Purwakatab, 2020).

Selama periode Covid-19, ada laporan penurunan jumlah pasien yang datang ke layanan kesehatan, hal ini diduga sebagai akibat langsung Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) atau ketakutan pasien terhadap virus. Beberapa penelitian melaporkan keterlambatan pasien dalam mencari perawatan layanan kesehatan. Dilaporkan pasien dengan kondisi serius seperti stroke, sindrom korener akut, dan kondisi bedah akut mengalami keterlambatan dalam mencari perawatan layanan kesehatan. (Ernudd et al., 2022)

Penurunan jumlah pasien juga disebabkan karena keterbatasan rumah sakit dalam menangani pasien *non covid-19*. Hal ini berdampak pada penundaan operasi pasien apendisitis akut, padahal pasien apendisitis perlu ditangani dengan segera agar tidak menimbulkan perforasi. Beberapa rumah sakit melakukan manajemen non-operatif dengan memodifikasi penggunaan antibiotik intravena untuk meminimalkan masa rawat inap pasien apendisitis di era Covid-19 (Ernudd et al., 2022).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan tindakan yang diambil untuk mencegah penyebaran Covid-19 cenderung memperlambat proses pembedahan, bahkan dalam keadaan darurat atau mendesak. Selain itu, pasien menghindari datang ke unit gawat darurat karena takut tertular penyakit menular sehingga terdapat peningkatan onset gejala dan waktu tunggu pada pasien apendisitis di beberapa rumah sakit dan belum diketahui hubungan antara peningkatan onset gejala ketika Covid-19 dengan kejadian perforasi. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui seberapa jauh hubungan onset gejala pasien apendisitis di masa Covid-19 dengan kejadian perforasi.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat disusun rumusan masalah penelitian sebagai berikut: Bagaimana hubungan bermakna antara onset gejala pasien apendisitis di masa Covid-19 dengan kejadian perforasi ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Umum:

Untuk mengetahui hubungan antara onset gejala pasien apendisitis di masa awal pandemic Covid-19 dengan terjadinya perforasi pada pasien apendisitis.

2. Khusus:

- a. Mengetahui angka kejadian perforasi pasien apendisitis akut di RS Siloam Purwakarta
- b. Mengetahui lamanya onset gejala pasien apendisitis ketika Covid di RS Siloam Purwakarta

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan dan sebagai bahan pembelajaran untuk peneliti dalam melakukan penelitian terkait hubungan onset gejala pada pasien apendisitis di masa Covid-19 dengan kejadian perforasi.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber data dan masukan bagi rumah sakit dalam mengetahui hubungan onset gejala apendisitis di masa Covid-19 dengan perforasi sehingga rumah sakit dapat menyusun rencana terhadap manajemen terhadap pasien apendisitis lebih baik.

E.Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

NO	Judul Penelitian dan Penulis	Variabel	Jenis Penelitian	Hasil	Perbedaan dan Persamaan
1	<i>Perforated Appendicitis During a Pandemic: The Downstream Effect of COVID-19 in Children</i> (Esparaz et al., 2021)	Dependen: Kejadian Apendisitis Perforasi	<i>Cohort Retrospective</i>	Terdapat peningkatan insiden apendisitis perforasi di masa Covid-19 karena diterapkannya PSBB.	Perbedaan: - Tempat pelaksanaan - Waktu penelitian - Desain Penelitian Persamaan: - Variabel
2	<i>Increase in Pediatric Perforated Appendicitis in the New York City Metropolitan Region at the Epicenter of the COVID-19 Outbreak</i> (Fisher et al., 2021)	Dependen: Kejadian Apendisitis Perforasi	<i>Analytic Prospective</i>	Terdapat peningkatan insiden apendisitis perforasi di masa Covid-19 dan durasi rata-rata onset gejala lebih lama pada pasien perforasi	Perbedaan: - Tempat pelaksanaan - Waktu penelitian - Desain Penelitian Persamaan: - Variabel

3	<i>Incidence of complicated appendicitis during the COVID-19 pandemic: A systematic review and meta-analysis</i> (Kariya et al., 2022)	Dependen: Kejadian Apendisitis Perforasi Independen: Onset gejala apendisitis	<i>Systematic Review and meta-analysis</i>	Resiko komplikasi apendisitis meningkat selama periode pandemic Covid-19 dengan onset gejala pasien meningkat.	Perbedaan: - Tempat pelaksanaan - Waktu penelitian - Desain Penelitian Persamaan: - Variabel
----------	---	--	--	--	---
